



Evaluasi Pembelajaran PAI Menggunakan Model Context, Input, Process, dan Product (CIPP) di Kelas XI SMA Negeri 1 Garut

Meydita Dwi Putri^{1*}, Masripah², Iman Saifullah³

^{1*,2,3}Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut, Garut, Indonesia

Email: ^{1*}meydita816@gmail.com, ²masripah@uniga.ac.id, ³imansaifullah@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 21-02-2026

Accepted: 06-03-2026

Published: 15-04-2026

Keywords:

Islamic Religious Education

Learning Evaluation

CIPP Model

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning in Grade XI at SMA Negeri 1 Garut using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). The background of this research is based on the importance of evaluating PAI learning not only in terms of cognitive achievement but also in affective and religious behavioral aspects of students. This study employs a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation, which are analyzed descriptively according to the four components of the CIPP model. The results show that in the context aspect, PAI learning has been aligned with the Merdeka Curriculum, the school's vision, and is supported by a conducive religious culture. In the input aspect, teacher readiness, learning tools, and facilities are considered adequate. In the process aspect, learning activities are generally effective with varied teaching methods and active student participation. In the product aspect, students demonstrate good academic achievement as well as improvements in religious attitudes and positive behavioral changes, although the internalization of religious values is not evenly distributed among all students. Overall, PAI learning has been implemented well, but it still requires strengthened innovation and continuous guidance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMA Negeri 1 Garut dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya evaluasi pembelajaran PAI yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku keagamaan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis secara deskriptif berdasarkan empat komponen model CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *context*, pembelajaran PAI telah selaras dengan Kurikulum Merdeka, visi sekolah, serta didukung oleh budaya religius yang kondusif. Pada aspek *input*, kesiapan guru, perangkat pembelajaran, dan sarana prasarana tergolong memadai. Pada aspek *process*, pembelajaran berlangsung cukup efektif dengan metode yang variatif dan keterlibatan siswa yang aktif. Pada aspek *product*, capaian akademik siswa tergolong baik dan menunjukkan adanya peningkatan sikap religius serta perubahan perilaku yang positif, walaupun internalisasi nilai agama belum merata pada seluruh siswa. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI telah berjalan dengan baik, namun tetap memerlukan penguatan inovasi dan pembinaan berkelanjutan.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Model CIPP.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Melalui Pendidikan, manusia dapat mengoptimalkan potensi dirinya secara maksimal, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Selain itu, Pendidikan juga berfungsi sebagai tolak ukur

kualitas sumber daya manusia yang akan mempengaruhi arah dan masa depan suatu negara. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas untuk melahirkan generasi yang kompeten dan memiliki budi pekerti yang baik.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI yang efektif harus dirancang untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini berkaitan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata [1]. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan Pendidikan Islam secara lebih mendetail. Menurutnya, tujuan utama pendidikan Islam mencakup pembentukan akhlak yang luhur, persiapan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat, bekal untuk mencari penghidupan, penumbuhan semangat keilmuan, serta pembekalan profesionalisme peserta didik. Kelima tujuan tersebut pada akhirnya diarahkan untuk mencapai kesempurnaan, yang ditandai dengan adanya peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif [2].

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan penguatan sikap religius peserta didik. Namun, praktik pembelajaran PAI di sekolah sering kali masih lebih menonjolkan capaian kognitif dibandingkan dimensi afektif dan perilaku keagamaan, padahal tujuan PAI menuntut keterpaduan pengetahuan, sikap, dan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tampak pula pada kajian evaluatif di SMA yang menunjukkan kecenderungan pembelajaran pada aspek kognitif dibandingkan pembinaan afektif siswa, sehingga perlu evaluasi yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga menelaah faktor penentu mutu sejak tahap perencanaan hingga implementasi [3].

Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam yang perlu dilaksanakan secara sistematis dan terencana. Evaluasi berfungsi sebagai sarana untuk menilai tingkat keberhasilan serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran [4]. Namun, praktik evaluasi pembelajaran di sekolah pada umumnya masih cenderung berfokus pada hasil belajar akhir, seperti nilai ujian, tanpa mempertimbangkan konteks pelaksanaan, kesiapan input, serta kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Evaluasi yang bersifat parsial tersebut berpotensi menghasilkan gambaran yang kurang utuh mengenai efektivitas pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran PAI yang memiliki karakteristik holistik dan multidimensional [5].

Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu gambaran proses evaluasi dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah ayat 31, ketika Allah Swt. berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.’” (QS. Al-Baqarah: 31).

Ayat tersebut menunjukkan adanya tahapan pendidikan yang sistematis, dimulai dari proses pemberian pengetahuan, kemudian dilanjutkan dengan pengujian terhadap kemampuan memahami dan menguasai pengetahuan tersebut. Dalam hal ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil, tetapi juga sebagai sarana untuk menampakan kompetensi, mengklarifikasi kapasitas, serta menempatkan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pengujian yang dilakukan Allah kepada Adam dan malaikat menggambarkan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, bukan

sekadar tahap akhir yang terpisah. Lebih jauh, ayat ini mengisyaratkan bahwa evaluasi harus dilakukan secara objektif, berbasis pada capaian yang nyata, serta berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya [4]. Dengan demikian, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, evaluasi seharusnya tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan perilaku sebagai wujud internalisasi nilai-nilai keislaman. Landasan normatif ini memperkuat urgensi pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang terencana, sistematis, dan komprehensif, sehingga tujuan pembentukan karakter religius dan penguatan kompetensi peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Dalam perkembangan kajian evaluasi pendidikan kontemporer, berbagai model evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas program pembelajaran. Selain model CIPP, model yang banyak digunakan adalah model Kirkpatrick dan model Stake (Countenance Model). Model Kirkpatrick menekankan evaluasi pada empat level, yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results*. Model ini banyak diaplikasikan dalam evaluasi pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia karena fokusnya pada perubahan perilaku dan dampak hasil akhir program [6]. Selain itu, model Stake (Countenance Model) menekankan dua aspek utama, yaitu *description* dan *judgment*, yang mencakup *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes*. Model ini memberikan ruang analisis yang mendalam terhadap proses pelaksanaan program dan pertimbangan nilai terhadap hasil yang dicapai [7]. Namun demikian, model ini lebih bersifat responsif dan deskriptif, serta tidak secara eksplisit dirancang sebagai kerangka evaluasi berbasis pengambilan keputusan sistemik sebagaimana model CIPP.

Berbeda dengan kedua model tersebut, model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dirancang sebagai *decision-oriented evaluation model*, yang mengintegrasikan evaluasi konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*) dalam satu kerangka sistematis. Model CIPP merupakan salah satu pendekatan evaluasi yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, yang bertujuan untuk memberikan informasi komprehensif dalam rangka pengambilan keputusan terhadap suatu program pendidikan. Model evaluasi ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu *Context* (konteks), *Input* (masukan), *Process* (proses), dan *Product* (hasil) [8]. Model CIPP menekankan evaluasi pada empat dimensi utama, yaitu konteks pembelajaran, sumber daya atau input yang digunakan, proses pelaksanaan pembelajaran, serta produk atau hasil yang dicapai. Pendekatan ini memungkinkan evaluator untuk tidak hanya menilai keberhasilan pembelajaran berdasarkan *output*, tetapi juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan [9].

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan perilaku religius, evaluasi tidak cukup dilakukan pada level hasil atau perubahan perilaku semata. Pembelajaran PAI memerlukan analisis kebutuhan peserta didik, kesiapan guru dan sarana, kualitas proses internalisasi nilai, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter. Oleh karena itu, secara konseptual dan metodologis, model CIPP dinilai paling relevan untuk mengevaluasi pembelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Garut karena mampu menjangkau keseluruhan sistem pembelajaran secara komprehensif dan berorientasi pada perbaikan program.

Beberapa studi menunjukkan relevansi penggunaan model CIPP dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum. Studi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA memaparkan bahwa model CIPP efektif dalam mengidentifikasi kesesuaian tujuan pembelajaran, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan pembelajaran, serta ketercapaian hasil belajar siswa [3]. Penelitian lain pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka di SMA juga menegaskan bahwa evaluasi berbasis CIPP mampu memberikan informasi diagnostik yang berguna bagi pengambilan keputusan perbaikan program pembelajaran [10]. Selain itu, kajian literatur terbaru menunjukkan bahwa CIPP masih relevan digunakan dalam evaluasi pendidikan karena fleksibel dan adaptif terhadap berbagai konteks satuan pendidikan [11].

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut menunjukkan adanya keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada evaluasi kebijakan atau kurikulum secara umum, bukan pada praktik pembelajaran PAI di satuan pendidikan tertentu. Kedua, penelitian evaluatif yang mengaitkan secara langsung keempat komponen CIPP dengan kondisi riil sekolah (kebutuhan siswa, kesiapan guru, proses pembelajaran aktual, serta dampak pembelajaran) masih relatif terbatas, khususnya pada konteks SMA negeri di daerah.

Pada tataran satuan pendidikan, SMA Negeri 1 Garut sebagai salah satu sekolah negeri unggulan di Kabupaten Garut memiliki karakteristik peserta didik yang heterogen dari segi latar belakang sosial dan budaya. Sebagai sekolah rujukan di daerah, keberhasilan maupun kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah ini berpotensi menjadi representasi praktik pembelajaran di sekolah negeri lainnya. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Garut menjadi krusial, tidak hanya untuk memotret efektivitas program di tingkat sekolah, tetapi juga untuk menghasilkan rekomendasi kontekstual yang dapat direplikasi atau dijadikan bahan refleksi bagi satuan pendidikan serupa di daerah.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Garut menggunakan model CIPP. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan evaluasi CIPP yang difokuskan pada pembelajaran PAI di satuan pendidikan tertentu dengan menekankan keterkaitan antara komponen *context*, *input*, *process*, dan *product* sebagai dasar penyusunan rekomendasi perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah serta kontribusi akademik bagi pengembangan kajian evaluasi pembelajaran berbasis model CIPP. Pertanyaan penelitian meliputi: Bagaimana evaluasi *context*, *input*, *process*, dan *product* dalam pembelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Garut.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Garut. Yang beralamat di Jl. Merdeka No. 91, Jayaraga, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151. Objek penelitian adalah siswa di SMAN 1 Garut.

2.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta menilai keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan komponen evaluasi yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang secara langsung berinteraksi dengan informan dan lingkungan penelitian. Sifat deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan komponen evaluasi yang telah ditetapkan tanpa melakukan pengujian hipotesis.

2.3. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam evaluasi ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Garut. Informan penelitian berjumlah tiga orang yang terdiri atas satu orang Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan dua orang guru Pendidikan Agama Islam kelas XI. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait pelaksanaan pembelajaran PAI.

2.4. Metode dan Model Evaluasi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi pembelajaran dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model evaluasi CIPP digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran secara komprehensif, mulai dari analisis kebutuhan dan tujuan pembelajaran (*context*), kesiapan sumber daya dan perangkat pembelajaran (*input*), pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas (*process*), hingga hasil dan dampak pembelajaran (*product*).

Evaluasi *context* diarahkan pada kesesuaian tujuan pembelajaran PAI dengan visi dan misi sekolah serta relevansi materi dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Evaluasi *input* difokuskan pada kompetensi guru, ketersediaan perangkat pembelajaran, sarana dan prasarana pendukung, serta dukungan kebijakan sekolah terhadap pembelajaran PAI. Evaluasi *process* diarahkan pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, serta sistem penilaian yang diterapkan. Evaluasi *product* dilakukan untuk menilai capaian hasil belajar serta dampak pembelajaran terhadap perubahan sikap religius dan implementasi nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Operasionalisasi indikator evaluasi model CIPP dalam penelitian ini disajikan pada Tabel berikut :

Tabel 1. Indikator Evaluasi CIPP

Komponen	Indikator
Context (konteks)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kurikulum 2. Relevansi materi dengan kebutuhan siswa 3. Dukungan visi dan budaya sekolah
Input (masukan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi guru 2. perangkat pembelajaran 3. Ketersediaan sarana dan prasarana
Process (proses)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi pembelajaran 2. Interaksi guru dan siswa 3. Penggunaan metode pembelajaran

Product (produk)	1. Hasil belajar siswa (Capaian akaemik)
	2. perubahan sikap dan perilaku religius

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait tujuan pembelajaran, kesiapan input pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta hasil dan dampak pembelajaran PAI. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas, termasuk metode, media, dan interaksi pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, seperti modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta dokumen pendukung lain yang relevan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan informasi yang diberikan informan.

2.6. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada tahapan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan empat komponen evaluasi model CIPP, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*, sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Garut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memuat hasil analisis yang dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan. Berdasarkan penyajian data dari hasil penelitian akan dibahas mengenai masing-masing tahap evaluasi dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pada setiap tahapan evaluasi terdapat beberapa komponen berbeda yang bertujuan untuk mengevaluasi jalannya kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XI SMA Negeri 1 Garut. Berikut pembahasan mengenai masing-masing tahap evaluasi tersebut.

3.1. Evaluasi Context (konteks)

Evaluasi konteks dalam model CIPP bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, serta peluang yang menjadi dasar perumusan tujuan program. Stufflebeam menegaskan bahwa evaluasi konteks dilakukan untuk menilai kebutuhan yang belum terpenuhi dan menentukan tujuan program yang responsif terhadap kondisi nyata [8]. Evaluasi konteks difokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMA Negeri 1 Garut, dengan menelaah kesesuaian tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, visi sekolah, serta kebijakan pendidikan nasional yang berlaku.

Secara kebijakan, pembelajaran PAI saat ini mengacu pada regulasi terbaru yaitu Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah, yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Regulasi ini memperkuat bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan profil pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa [12]. Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik sehingga memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif dalam mencapai tujuan pembelajaran [13]. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.” Dalam konteks ini, PAI memiliki peran strategis dalam mewujudkan capaian tersebut [14]. Oleh karena itu, secara kontekstual, pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Garut perlu dianalisis sejauh mana telah selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang adaptif dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Setelah peneliti melaksanakan serangkaian kegiatan evaluasi terhadap beberapa komponen yang berkaitan dengan evaluasi konteks, hasil yang diperoleh secara umum termasuk dalam kategori baik. Evaluasi tersebut diawali dengan mengkaji kesesuaian kurikulum melalui peninjauan terhadap tujuan, manfaat, serta sasaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran yang tertuang dalam modul ajar telah dirumuskan selaras dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Guru PAI menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran telah

disusun dengan mempertimbangkan karakteristik siswa kelas XI yang membutuhkan pembinaan moral dan spiritual sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial yang semakin dinamis.

Selain itu, visi sekolah yang berorientasi pada pembentukan peserta didik religius dan berprestasi juga menjadi landasan kontekstual yang memperkuat pembelajaran PAI. Budaya religius yang berkembang di lingkungan sekolah seperti pelaksanaan salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, kegiatan pesantren kilat, serta program literasi Al-Qur'an menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai secara lebih luas. Budaya sekolah tersebut berfungsi sebagai *supporting system* yang memperkuat kesesuaian antara tujuan pembelajaran PAI dengan praktik kehidupan sekolah sehari-hari.

Namun demikian, evaluasi konteks juga menunjukkan bahwa keselarasan antara kebijakan, visi sekolah, dan perencanaan pembelajaran perlu terus dikawal agar tidak berhenti pada tataran administratif. Tantangan perkembangan teknologi digital dan perubahan pola interaksi sosial peserta didik menuntut pembelajaran PAI untuk tetap adaptif dan kontekstual. Oleh karena itu, meskipun secara umum aspek konteks berada dalam kategori baik, penguatan responsivitas terhadap dinamika peserta didik dan lingkungan sosial tetap menjadi perhatian penting dalam menjaga relevansi pembelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Garut telah memiliki landasan kebijakan yang kuat, kesesuaian dengan visi institusi, serta dukungan budaya sekolah yang kondusif. Kondisi ini menjadi modal penting bagi keberhasilan implementasi pembelajaran, sekaligus menjadi dasar untuk menilai kesiapan input dan kualitas proses pada tahapan evaluasi berikutnya.

3.2. Evaluasi Input (masukan)

Setelah kebutuhan program teridentifikasi dengan baik melalui evaluasi konteks, tahapan selanjutnya adalah memastikan kesiapan sumber daya melalui evaluasi input. Evaluasi input dalam model CIPP bertujuan untuk menilai sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program, seperti kesiapan guru, peserta didik, sarana prasarana, perangkat pembelajaran, serta strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan program. Stufflebeam menegaskan bahwa evaluasi input dilakukan untuk menentukan alternatif terbaik dalam perencanaan program melalui analisis sumber daya, strategi, dan kemampuan pelaksana program [15].

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Garut, evaluasi input difokuskan pada kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan fasilitas pendukung, perangkat ajar, serta dukungan sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, kesiapan guru PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Garut menunjukkan kategori baik. Guru telah menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, tujuan pembelajaran, serta instrumen asesmen yang mengacu pada Kurikulum Merdeka. Perencanaan pembelajaran tersebut disusun sesuai dengan standar proses pendidikan yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, interaktif, dan bermakna sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi perencanaan akademik, pembelajaran PAI telah dipersiapkan secara sistematis untuk mencapai capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Dari aspek fasilitas, SMA Negeri 1 Garut memiliki sarana yang cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI, seperti ruang kelas yang representatif, mushola sekolah, serta fasilitas penunjang kegiatan keagamaan. Sarana ini menjadi bagian penting dalam mendukung pembelajaran PAI tidak hanya secara teoritis tetapi juga praktik. Ketersediaan sarana ibadah dan lingkungan religius di sekolah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama karena siswa memiliki ruang untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari. Lebih lanjut, dukungan sekolah terhadap program PAI terlihat dari adanya kegiatan pembiasaan religius dan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam budaya sekolah. Dukungan kelembagaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak berjalan secara parsial, melainkan menjadi bagian dari sistem pendidikan sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, secara komprehensif dapat disimpulkan bahwa komponen input pembelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Garut telah memenuhi kriteria yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program.

3.3. Evaluasi Process (proses)

Evaluasi proses dalam model CIPP bertujuan untuk menilai bagaimana pelaksanaan pembelajaran berlangsung di lapangan, apakah sudah sesuai dengan rencana yang telah disusun, serta sejauh mana kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dalam mencapai tujuan program [16]. Evaluasi proses juga membantu mengidentifikasi kendala yang muncul selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat menjadi bahan perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMA Negeri 1 Garut, evaluasi proses difokuskan pada pelaksanaan kegiatan

pembelajaran di kelas, penerapan metode dan strategi pembelajaran, keterlibatan peserta didik, pelaksanaan penilaian, serta integrasi pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, proses pembelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Garut secara keseluruhan telah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah direncanakan. Guru melakukan langkah-langkah pembelajaran secara teratur dimulai dari bagian awal, tengah, hingga akhir. Di awal pembelajaran, guru memulai dengan mengenalkan materi yang akan dipelajari dengan mengaitkannya ke pengalaman sehari-hari yang dimiliki siswa. Tujuan ini adalah agar para siswa dapat lebih mudah memahami bagaimana materi PAI berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, terutama ketika menghadapi masalah-masalah moral dan sosial yang sering terjadi pada remaja. Dalam kegiatan utama, guru menerapkan berbagai cara mengajar seperti membicarakan materi secara langsung dengan siswa, diskusi dalam kelompok, tanya jawab, serta memberi tugas untuk merenungkan kembali apa yang telah dipelajari. Metode yang beragam membuat pembelajaran lebih menarik dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Dalam beberapa pelajaran, guru juga meminta siswa untuk berpikir lebih dalam dan menyampaikan pendapat mereka tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari modern, seperti dalam menggunakan media sosial, pergaulan para remaja, serta sikap toleransi di tengah masyarakat.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebagian besar siswa kelas XI aktif dalam diskusi, memberikan respons terhadap pertanyaan guru, serta mampu menyampaikan pemahamannya terkait materi yang dipelajari. Selain itu, siswa juga menunjukkan partisipasi dalam tugas-tugas yang diberikan, baik berupa tugas individu maupun kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan interaksi yang cukup efektif antara guru dan peserta didik.

Selain itu, pembelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Garut juga telah memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran. Guru menggunakan media presentasi, proyektor, serta sumber belajar digital untuk mendukung penyampaian materi. Pemanfaatan teknologi tersebut membantu memperjelas konsep pembelajaran serta meningkatkan minat belajar siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berupaya beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik generasi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mempermudah penyampaian materi keagamaan secara lebih kontekstual dan menarik.[17].

Namun demikian, evaluasi proses tidak hanya menilai penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menelaah bagaimana teknologi tersebut mendukung tujuan pembelajaran secara lebih luas, khususnya dalam proses internalisasi nilai keagamaan. Oleh karena itu, meskipun pemanfaatan teknologi telah berjalan dengan baik, penguatan strategi pembelajaran yang memadukan teknologi dengan pendekatan reflektif dan pembelajaran berbasis pengalaman tetap diperlukan agar nilai-nilai keagamaan dapat lebih terinternalisasi dalam kehidupan siswa.

Selain kegiatan pembelajaran di kelas, proses internalisasi nilai-nilai agama juga diperkuat melalui kegiatan pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti salat berjamaah, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan pesantren kilat menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik. Budaya religius sekolah tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya mempelajari nilai-nilai agama secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, evaluasi proses juga menunjukkan adanya beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat beberapa materi belum dapat dibahas secara mendalam serta perlunya inovasi pembelajaran yang lebih variatif untuk mempertahankan keterlibatan siswa secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI memerlukan pengembangan strategi pembelajaran yang terus beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi proses menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Garut telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Proses pembelajaran didukung oleh metode yang variatif, keterlibatan siswa yang cukup aktif, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta budaya religius sekolah yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara prosedural pembelajaran PAI telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan pemahaman dan sikap religius peserta didik.

3.4. Evaluasi Product (produk)

Evaluasi produk dalam model CIPP bertujuan untuk mengukur hasil akhir dari pelaksanaan program, baik itu berupa bentuk capaian yang direncanakan ataupun dampak yang muncul setelah program dilaksanakan [18]. Evaluasi ini tidak hanya melihat pencapaian akademik, akan tetapi perubahan sikap, perilaku, serta dampak jangka pendek yang dirasakan oleh peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi produk difokuskan pada hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMA Negeri 1 Garut, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku religius siswa.

Berdasarkan hasil analisis nilai dan wawancara dengan guru PAI, capaian pembelajaran siswa kelas XI secara umum menunjukkan hasil yang baik. Sebagian besar siswa mampu mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif, siswa telah memahami materi yang diajarkan, seperti akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam. Pemahaman ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab soal evaluasi, mengerjakan tugas proyek, serta menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas.

Namun, evaluasi terhadap produk pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari nilai akademik semata. Aspek afektif dan perubahan sikap juga merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan guru, siswa kelas XI menunjukkan kemajuan dalam sikap religius yang cukup baik, seperti meningkatnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah, saling menghormati antar teman, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Kegiatan pembiasaan religius di sekolah ikut membantu memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter tersebut.

Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat internalisasi nilai agama belum merata pada seluruh siswa. Perbedaan ini dapat dianalisis dari beberapa faktor. Pertama, perbedaan latar belakang keluarga dan tingkat pembinaan religius di rumah menjadi faktor signifikan dalam mendukung atau menghambat konsistensi praktik keagamaan siswa. Siswa yang berasal dari keluarga dengan budaya religius yang kuat cenderung menunjukkan internalisasi nilai yang lebih stabil. Temuan ini konsisten dengan kajian yang menyatakan bahwa proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas tetapi juga melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang rutin dan keteladanan guru maupun lingkungan sekolah sebagai figur panutan (internalisasi nilai efektif ketika dipadukan dengan pembiasaan, observasi, dan integrasi nilai dalam kehidupan sekolah) [19].

Kedua, pengaruh lingkungan sosial dan media digital turut memoderasi internalisasi nilai siswa. Paparan terhadap konten digital yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam dapat menciptakan disonansi antara nilai yang dipelajari di sekolah dan perilaku sehari-hari siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan literatur bahwa internalisasi nilai religius pendidikan Islam mencakup strategi pembelajaran yang melibatkan pembiasaan dan pengalaman langsung melalui kegiatan keagamaan serta peran guru dalam memberikan contoh perilaku yang konsisten [20]. Hasil evaluasi produk menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Garut sudah berdampak baik terhadap pemahaman agama dan pembentukan sikap serta karakter siswa. Keberhasilan ini terlihat dari capaian akademik yang memenuhi standar, peningkatan sikap religius, serta perubahan perilaku yang lebih mencerminkan nilai-nilai Islam. Namun, diperlukan usaha yang terus menerus agar hasil pembelajaran tidak hanya sementara, tetapi bisa membentuk karakter religius siswa secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, analisis produk yang lebih mendalam menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan adalah proses panjang dan multidimensional yang membutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Internalisasi nilai yang tidak merata di antara siswa menandakan perlunya penguatan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan transfer pengetahuan tetapi juga pembiasaan, praktik nyata, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memberikan gambaran ringkas mengenai hasil evaluasi pada setiap dimensi CIPP (*Context, Input, Process and Product*), disajikan tabel ringkasan temuan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Evaluasi CIPP di Kelas XI SMS Negeri 1 Garut

Dimensi	Indicator	Temuan utama
Context	Kesesuaian tujuan dengan kurikulum	Tujuan dalam modul ajar telah dirumuskan sesuai CP Kurikulum Merdeka dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
	Relevansi materi	Materi pembelajaran dikaitkan dengan isu pergaulan remaja, etika media sosial, dan kehidupan sosial siswa
	Dukungan visi sekolah	Visi religius sekolah didukung melalui program salat berjamaah, literasi Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan rutin

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Input	Kompetensi guru	Guru PAI mampu menyusun modul ajar dan instrumen asesmen sesuai Kurikulum Merdeka serta memahami prinsip pembelajaran berpusat pada siswa
	Perangkat pembelajaran	Modul ajar tersedia lengkap.
	Sarana prasarana	Fasilitas pendukung pembelajaran PAI seperti mushola dan ruang kelas representative tersedia dan berfungsi dengan baik
Process	Implementasi pembelajaran	Pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai perencanaan dengan pendekatan partisipatif
	Keterlibatan siswa	Mayoritas siswa berpartisipasi aktif, namun terdapat sebagian siswa yang pasif dalam diskusi
	Metode pembelajaran	Penggunaan Metode variatif, dan penggunaan teknologi digunakan,
Product	Capaian akademik	Sebagian besar siswa mencapai KKM dan mampu menjelaskan konsep PAI secara lisan dan tertulis
	Sikap religius	Terjadi peningkatan kesadaran ibadah dan etika pergaulan di lingkungan sekolah

Berdasarkan tabel ringkasan hasil evaluasi tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Negeri 1 Garut secara umum berada pada kategori baik pada dimensi context, input, dan process. Dimensi product menunjukkan capaian akademik yang memadai serta adanya peningkatan sikap religius, meskipun tingkat internalisasi nilai belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berada di luar ruang kelas. Dengan demikian, hasil evaluasi ini memberikan dasar pertimbangan bagi penguatan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan kolaboratif guna meningkatkan konsistensi internalisasi nilai religius peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMA Negeri 1 Garut yang dievaluasi menggunakan model CIPP secara umum telah terlaksana dengan baik. Pada aspek konteks, pembelajaran PAI telah selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka, visi sekolah, serta didukung oleh budaya religius yang kondusif. Pada aspek input, kesiapan guru, perangkat pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang tersedia sudah memadai dalam menunjang proses pembelajaran. Dalam aspek proses, pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara sistematis dengan metode yang bervariasi dan partisipasi siswa yang cukup aktif. Pada aspek produk, pembelajaran PAI memberikan hasil positif baik dalam capaian akademik maupun perkembangan sikap religius dan perilaku siswa, walaupun internalisasi nilai-nilai agama belum merata pada seluruh peserta didik. Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa evaluasi pembelajaran berbasis CIPP dapat menjadi dasar dalam perbaikan mutu pembelajaran PAI secara berkelanjutan, khususnya dalam penguatan inovasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi kebijakan sekolah, khususnya dalam penguatan program pembelajaran PAI yang lebih integratif serta peningkatan kapasitas guru dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana internalisasi nilai religius. Evaluasi berbasis CIPP juga dapat dijadikan model sistematis dalam perencanaan dan pengembangan mutu pembelajaran PAI secara berkelanjutan di tingkat satuan pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan evaluasi yang komprehensif yang tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga konteks, kesiapan input, dan kualitas proses lebih relevan untuk mengkaji pembelajaran PAI yang bersifat holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek yang terbatas pada satu sekolah serta durasi observasi yang tidak berlangsung dalam jangka panjang, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika internalisasi nilai religius secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak satuan pendidikan dengan karakteristik berbeda serta menggunakan pendekatan longitudinal atau metode campuran agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter peserta didik.

REFERENCES

- [1] N. M. Harahap, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” Vol. 2, No. 2, Pp. 419–433, 2025.
- [2] Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st Ed., Vol. 17. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- [3] I. Tsani, A. Arsyadana, S. Sufirmansyah, And E. Shafira, “Evaluasi Model CIPP Pada Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sma Negeri 7 Kota Kediri,” *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, Vol. 12, No. 1, Pp. 17–45, 2021, [Online]. Available: [Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Tadzkiyyah/Article/View/8165](http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Tadzkiyyah/Article/View/8165)
- [4] M. S. S. Afi Nadra Izzati, Dedi Masri, Rahmad Nasution, Audiva Azzahra, “Evaluasi Pendidikan Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 31-34 Analisis Tafsir Ath-Thabari,” Vol. 9, No. 16, Pp. 51–61, 2023.
- [5] N. H. Sufyan Suri, “Literature Study : CIPP Evaluation Model In The Educational Evaluation,” Vol. 10, No. 1, Pp. 20–30, 2024.
- [6] J. Didin, “Evaluasi Model Kirkpatrick Pada Program Pelatihan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Smpit Bahrul Ulum Subang,” Vol. 17, No. 2, 2025.
- [7] Eliyah, “Stake ’ S Evaluation Model,” Vol. 2, No. 1, Pp. 27–39, 2024.
- [8] D. L. Stufflebeam And S. C. Chris L, *Evaluation Theory, Models, & Applications*, 2nd Ed., Vol. 11, No. 1. San Francisco: Stufflebeam, Daniel L., And S. Coryn Chris L. 2019. Evaluation Theory, Models, & Applications. Vol. 11. San Francisco., 2019. [Online]. Available: [Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari](http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari)
- [9] W. Nida, “Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama : Studi Kasus Pada Implementasi Kurikulum Merdeka,” Vol. 6, No. 2023, Pp. 977–984, 2025.
- [10] A. Shepti, W. Pratiwi, And S. Lutfi, “Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sma,” Vol. 6, No. 6, Pp. 6719–6732, 2024.
- [11] R. Sulkifli, Erwing Nade , Eka Silfiah Khumairah, “Pendekatan CIPP Dalam Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Literatur Pada Program Pendidikan Di Indonesia ,” Vol. 2, No. 2, 2024.
- [12] Kemendikbudristek, “Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” 2025.
- [13] F. Rizky, S. Nitami, F. Wildanah, U. N. Padang, A. T. Barat, And K. Padang, “Peran Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” Vol. 3, No. 6, 2025.
- [14] M. Marsela And A. Nasution, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 2 Padangsidempuan,” Vol. 20, No. 2, Pp. 20–25, 2024.
- [15] M. Salman, A. Faritsi, D. H. Savitry, D. Apriselina, And R. Shinta, “Evaluasi Implementasi Kurikulum Di Sekolah Menengah Menggunakan Model CIPP,” Vol. 7, No. 4, Pp. 1090–1100, 2025.
- [16] I. M. Abdillah, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Model Context Input Process Product (CIPP) Di Smp Raden Fatah Cimanggu Kabupaten Cilacap*. 2024.
- [17] H. A. Fiqra Muhamad Nazib, Masripah And M. M. Iman Saifullah, Acep Rahmat , Anton, Ahmad Jamal Rohmah, “Penguatan Teknologi Digital Di Man 2 Garut Dalam Pemikiran Islam Kontempores Di Kalangan Generasi Z,” Pp. 384–393.
- [18] S. Aristya, “CIPP : Implementasi Model Evaluasi Pendidikan,” Vol. 5, No. 1, Pp. 72–81, 2023.
- [19] D. M. H. Dwi Ambarwati, Kuku Santoso, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di Smpn 9 Malang,” Vol. 10, 2025.
- [20] A. Aziz And U. I. Malang, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Proses Habituation Of Religious And,” Vol. 9, No. 1, Pp. 14–21, 2024.